

**DETERMINAN PERENCANAAN DANA PENSIUN KELUARGA PADA  
MASYARAKAT NTT (SUMBA BARAT DAYA)**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Studi Magister Manajemen



**OLEH :**

**INDHIRA PUTRI**

**2016610676**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

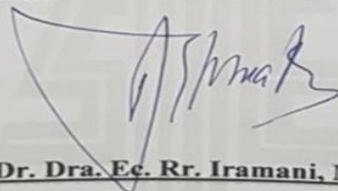
**2019**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Indhira Putri  
Tempat, Tanggal Lahir : Atambua, 05 Mei 1995  
NIM : 2016610676  
Program Pendidikan : Pascasarjana (Magister Manajemen)  
Judul : Determinan Perencanaan Dana Pensiun Keluarga  
Pada Masyarakat NTT (Sumba Barat Daya)

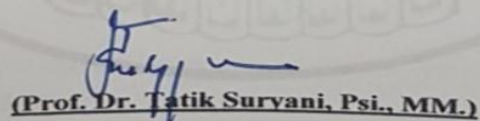
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,  
Tanggal: 25 April ..... 2019



(Dr. Dra. Ec. Rr. Iramani, M.Si)

Ketua Program Studi Magister Manajemen,  
Tanggal: 02 Mei ..... 2019



(Prof. Dr. Tatik Suryani, Psi., MM.)

**DETERMINAN PERENCANAAN DANA PENSIUN KELUARGA PADA  
MASYARAKAT NTT (SUMBA BARAT DAYA)**

**Indhira Putri**

**Iramani**

Magister Manajemen STIE Perbanas Surabaya

Email : [indhiraputri13@gmail.com](mailto:indhiraputri13@gmail.com)/ [Iramani@perbanas.ac.id](mailto:Iramani@perbanas.ac.id)

Jalan Nginden Semolo 34-36 surabaya 60118, Indonesia

*Prosperity in old age is the ideal of every human being, where workers can enjoy all activities or the preference they could not do during work time. This prosperous pension period will be realized if the individual is able to apply financial knowledge well, has the ability to manage finances, has future oriented thinking, sets aside income received each month for well-prepared pension, and reduces high materialistic characters. This research aimed to figure out the relationship of financial knowledge, future orientation, income, materialism and financial management to pension fund planning in the East Nusa Tenggara (NTT) society (Southwest Sumba). The analysis technique used was Partial Least Square (PLS) assisted by WarpPLS software. Respondents selected in this research were 137 people with the criteria of having domiciled in Southwest Sumba regency, employed and having a minimum income of Rp. 3,000,000 per month.*

*Based on the analysis conducted, the results stated that future orientation and materialism had a relationship to pension fund planning, financial knowledge and income had no relationship to pension fund planning and financial management did not mediate the relationship between financial knowledge and pension plan planning.*

**Kata Kunci :** *Financial Knowledge, Financial management, Future Orientation, Revenue, Materialism and Pension Fund Planning*

## **PENDAHULUAN**

Pada saat ini hampir seluruh masyarakat mulai menyadari dan memikirkan banyak rencana yang terkait dengan pensiun yang sejahtera dimana bekerja lebih rajin dan

tekun akan memperoleh pendapatan yang cukup agar dapat memenuhi kebutuhan dan juga dapat digunakan atau disisihkan untuk persiapan kesejahteraan pada masa pensiun. Pada saat melakukan penyiapan

dana pensiun yang memadai akan membuat suatu keluarga dapat hidup dengan sejahtera di masa tua (Unola dan Nanik, 2014). Perencanaan dana pensiun dikategorikan dalam perencanaan jangka panjang yang harus dilakukan oleh individu sehingga perencanaan dana pensiun sudah menjadi salah satu hal yang penting pada saat ini, individu yang sudah memiliki pekerjaan tetap agar memikirkan perencanaan dana pensiun, karena perencanaan dana pensiun tersebut akan menjadi beban individu tersebut jika dilakukan pada saat mendekati masa pensiun (Moorthy *et al.*, 2013). Perencanaan dana pensiun, merupakan suatu perencanaan keuangan yang penting dikarenakan siklus hidup dari manusia semakin lama akan mengalami peningkatan kebutuhan baik itu dalam dana kesehatan, dana pendidikan keluarga, dan dana untuk suatu investasi yang juga didalamnya terdapat dana yang harus dipersiapkan pada masa pensiun nanti. Terjadinya peningkatan kebutuhan tersebut tidak serta merta diiringi dengan munculnya perubahan kondisi yang dialami oleh manusia baik dalam hal fisik maupun emosional. Disamping itu juga perencanaan dana pensiun tidak akan dapat disusun dengan baik jika keluarga tersebut tidak menjalankan pengelolaan keuangan keluarganya dengan baik. Pengelolaan

keuangan didalam keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan hal ini terkait dengan kemakmuran ekonomi dari keluarga tersebut. Pengelolaan keuangan yang dimaksud ialah perencanaan keuangan, dimana didalamnya berisi tentang pengeluaran serta pemasukan yang dicatat secara terperinci. Pada saat ini para pekerja merasa bahwa dana pensiun tersebut sangat penting dan perlu untuk direncanakan dan dipersiapkan semua hal yang nantinya akan menunjang agar pada saat masa pensiun tetap berada dalam kesejahteraan. Maka masyarakat luas dituntut untuk mempelajari ilmu pengetahuan keuangan hal ini dikarenakan bahwa pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh masyarakat nantinya akan membantu terlaksananya perencanaan keuangan yang telah disusun sebelumnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Meliza (2013) pada saat ini masyarakat yang memang kurang memiliki kecakapan financial baik itu pengetahuan dasar maupun yang lebih kompleks padahal pengetahuan keuangan menjadi bagian yang paling penting dalam kehidupan hal ini dikarenakan pengetahuan keuangan sangat berguna pada saat proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan keuangan. Faktor lain yang mempengaruhi perencanaan pensiun ialah orientasi masa depan yang direncanakan

oleh masyarakat. Seginer (2003) menyatakan bahwa orientasi masa depan ialah kecenderungan untuk berfikir mengenai masa depan dan sebagai perhatian tentang hasil dari tindakan saat ini dimasa yang akan datang. Orientasi masa depan juga berkaitan dengan harapan-harapan, tujuan standar, perencanaan, dan strategi pencapaian tujuan, dimana orientasi masa depan juga menjadi hal yang paling penting bagi masyarakat dimana menyangkut dengan kesiapan dalam menghadapi masa depan berarti telah melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang timbul dimasa depan sebagai contohnya ialah dengan melakukan perencanaan dana pensiun. Faktor lain yang menentukan perencanaan dana pensiun yang sejahtera ialah pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. *Income* diukur berdasarkan pendapatan dari semua sumber. Komponen terbesar dari total pendapatan adalah upah dan gaji. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hilgert *et al* (2003) menyatakan bahwa responden dengan pendapatan yang lebih rendah sangat cenderung membayar tagihan dengan tidak tepat pada waktunya dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan yang tinggi. Faktor penentu perencanaan pensiun lainnya ialah Materialisme, materialisme merupakan perilaku yang lebih berorientasi pada

kepemilikan duniawi sebagai hal yang sangat penting. Seseorang yang memiliki tingkat materialism yang tinggi akan memberikan dampak pada pengelolaan keuangannya, dimana orang yang memiliki tingkat materialisme yang tinggi akan sangat memperhatikan kegiatan belanja yang harus dilakukan demi memenuhi hasrat belanja yang tidak terkendali. Nye dan Hildyard (2013) yang menyatakan bahwa sikap materialisme yang cenderung tinggi akan sangat berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan dan jika hal tersebut terjadi maka perencanaan dana pensiun pun tidak akan dikelola dengan baik bahkan tidak terpikirkan. Dengan adanya penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Determinan Perencanaan Dana Pensiun Keluarga Pada Masyarakat Sumba Barat Daya, NTT”.

## **RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

Masa pensiun merupakan masa dimana semua pekerja akan beristirahat dari aktivitas kerjanya hal ini biasanya terkait dengan telah sampainya pada bata usia produktif, secara fisik semakin bertambahnya usia maka produktivitas tidak sama seperti pada saat usia produktif sehingga dibutuhkan suatu perencanaan agar pada saat mencapai usia yang sudah

tidak produktif lagi tetap dapat menjalani masa tua dengan sejahtera. Tingginya kepuasan yang diterima oleh pekerja pada saat mencapai masa pensiun menandakan bahwa pada saat masih produktif pekerja tersebut giat dalam menyiapkan perencanaan masa pensiunnya ( Topa *et al*, 2009). Hal serupa juga dikatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Khrisna Moorthy *et al* (2012) pada saat masih dalam usia produktif pada rentang 26-35 tahun sangat besar kemungkinan pekerja mempunyai pemikiran dan perilaku yang sangat baik dalam hal melakukan perencanaan dana pensiun sejak dini, hal ini dikarenakan para pekerja merasa memiliki waktu yang cukup banyak dalam mempersiapkan dana penensiunnya. Perencanaan dana pensiun yang sejahtera akan dapat diwujudkan oleh keluarga jika perencanaan tersebut didukung oleh beberapa faktor yaitu dimana keluarga tersebut harus memiliki pengetahuan akan keuangan yang cukup agar dapat melakukan pengambilan keputusan terkait keuangan dengan tepat, Penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Cinthia (2010) menyatakan bahwa pengetahuan keuang itu merupakan faktor dasar yang paling kritis dimana hal tersebut sangat membantu dalam proses pengambilan keputusan keuangan. Individu yang memiliki pengetahuan yang bagus akan

menggunakan dana sesuai dengan yang dibutuhkan dan hal ini akan membuat para produsen barang menciptakan produk sesuai dengan kebutuhan (Ida dan Cinthia, 2010). Yulianti dan Meliza Silvi (2013) yang menyatakan perlunya memiliki pengetahuan keuangan merupakan hal pokok yang harus diketahui dan dikembangkan, dari hal tersebut individu akan memiliki keahlian dalam keuangan serta mampu menggunakan alat keuangan. Selain memiliki pengetahuan keuangan yang baik keluarga dalam mewujudkan masa pensiun yang sejahtera maka harus mampu dalam melakukan Pengelolaan Keuangan yang benar, yang mana pada saat ini masyarakat berada pada budaya konsumerisme yang tinggi dan disisi lain juga harga kebutuhan mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Hal tersebutlah membuat individu harus mampu mengelola pendapatan yang diterima, jika pendapatan yang diterima cukup tinggi tetapi individu tersebut tidak mampu mengelola keuangan dengan baik maka akan terbuang percuma. Ida dan Cinthia (2010) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan memiliki hubungan yang kuat dengan bagaimana individu bertanggung jawab atas pengelolaan keuangannya. Dimana tanggung jawab yang dimaksud ialah dengan melakukan pengelolaan atas uang dan asset dengan menggunakan cara

yang produktif. Individu yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola keuangan maka dapat dipastikan pada saat masa sekarang mampu hidup dengan sejahtera dan pada saat masa dimana sudah tidak produktif tetap dalam kondisi yang sejahtera, hal ini sesuai dengan penelitian Novi (2017) yang menyatakan bahwa akan terjadi kesulitan keuangan jika individu tersebut melakukan kesalahan dalam pengelolaan keuangan, sehingga dibutuhkan kemampuan pengelolaan keuangan juga didukung oleh pengetahuan keuangan yang baik. Selain melakukan pengelolaan keuangan keluarga seharusnya. Selain pengetahuan keuangan yang baik juga kemampuan dalam pengelolaan keuangan setiap keluarga harus memiliki pemikiran yang berorientasi pada masa depan sehingga hal tersebut dapat membantu dalam menyusun perencanaan terkait dengan masa depan. Dimana keluarga yang menginginkan masa pensiun yang sejahtera harus memiliki pemikiran yang berorientasi pada masa depan, orientasi masa depan merupakan suatu keadaan yang menjadi gambaran tentang masa depan yang dibentuk dari kumpulan sikap maupun pemikiran dari masa lalu yang saling berinteraksi dengan informasi serta lingkungan yang digunakan sebagai pembentuk masa depan, tujuan dan aspirasi yang memberikan pandangan pada kejadian

masa depan (McCabe dan Barnett, 2000). Orientasi masa depan melibatkan perjuangan antara hasil jangka pendek dan jangka panjang dari perilaku seseorang dan diharapkan dapat memberikan pengaruh besar terhadap perencanaan keuangan individu, lebih diutamakan lagi ialah orientasi masa depan digunakan sebagai pedoman perilaku dalam terkait dengan keputusan perencanaan pensiun (Howlett, Kees dan Kemp, 2008). Selain itu juga, terdapat faktor yang mendukung perencanaan dana pensiun ialah pendapatan, Menurut ilmu ekonomi, pendapatan adalah terdapatnya nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang atau individu dalam periode tertentu dengan mengharapkan terdapatnya keadaan yang sama pada saat akhir periode yang nantinya akan sama pada keadaan semula. Unola dan Nanik (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam mempersiapkan dana untuk masa pensiunnya dan juga dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah siap dalam mempersiapkan dana pensiunnya. Faktor lainnya yang dapat menentukan perencanaan dana pensiun ialah Materialisme, materialism merupakan suatu pandangan seseorang yang menyatakan bahwa materi diukur berdasarkan



kesuksesan ataupun kebahagiaan, misalnya ialah melihat kesuksesan orang lain berdasarkan harta yang dimiliki. Hal ini dianggap bahwa responden memiliki pandangan akan semua barang yang dimiliki adalah hal yang penting, jika hal tersebut terjadi maka dapat dikatakan bahwa masyarakat merasa bahwa barang yang dimiliki memiliki kegunaan dan manfaat sesuai dengan yang dibutuhkan.

### **Pengetahuan Keuangan dan Perencanaan Dana Pensiun**

Ida dan Chintya (2010) menyatakan pengetahuan atau informasi yang didapat pada jenjang pendidikan akan mengasah pengetahuan keuangan, hal ini dikarenakan bahwa pengetahuan keuangan merupakan faktor dasar yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan keuangan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fornero dan Monticone (2011) menyatakan pengetahuan keuangan sangat memberikan dampak yang sangat positif terhadap perencanaan masa depan, dimana responden dapat memperoleh pengetahuan tersebut dari pendidikan formal maupun informal, Made dan Henny Rahyuda (2017) menyatakan bahwa individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan maupun investasi sebaliknya apabila individu tidak

memiliki pengetahuan keuangan yang baik akan menimbulkan kesalahan dalam proses pengambilan keputusan dalam menyiapkan perencanaan masa depan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Cummins (2009) yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan merupakan salah satu yang menjadi faktor paling penting untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, sehingga pengetahuan akan pengelolaan keuangan yang baik dan benar harus diketahui oleh individu juga oleh masyarakat luas. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki tentang perencanaan keuangan maka akan menunjukkan bahwa individu semakin mampu dan memiliki pemikiran yang baik tentang perencanaan masa depan dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang yang sejahtera (Nindia dan Hartoyo, 2013).

H1 : pengetahuan keuangan memiliki hubungan terhadap perencanaan dana pensiun.

### **Pengelolaan Keuangan Memediasi Pengetahuan keuangan dan Perencanaan Dana Pensiun**

kemampuan individu dalam melakukan pengelolaan keuangan akan sangat mempengaruhi setiap perencanaan keuangan baik itu jangka pendek dalam hal ini terkait dengan sejumlah kewajiban,



pembelajaan dan juga untuk perencanaan jangka panjang seperti mempersiapkan dana untuk masa depan dalam hal ini ialah pada saat individu tersebut telah memasuki masa pensiun.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi (2017) yang menyatakan bahwa rencana masa depan salah satunya adalah perencanaan dana pensiun merupakan salah satu bentuk perencanaan yang dapat dikatakan bijaksana karena dengan merencanakannya individu akan menyisihkan sejumlah pemasukan yang diterima untuk diinvestasikan bagi masa tua yang lebih sejahtera, dengan memasukan perencanaan tersebut dalam kegiatan pengelolaan keuangan maka individu tersebut telah melakukan pengurangan resiko terhadap terjadinya pergerakan yang jauh dari masa depan yang yang sejahtera hal ini terjadi dikarenakan individu tersebut telah memiliki pengetahuan keuangan yang baik. Yulianti dan Meliza Silvy (2013) yang menyatakan bahwa pada saat melakukan pengelolaan keuangan maka harus didukung dengan pengetahuan keuangan yang dimiliki selain itu juga sangat dibutuhkan perencanaan baik itu perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang, dan cara untuk mencapai tujuan tersebut ialah dengan melakukan investasi, penyisihan dana atau tabungan serta

pengalokasian dana. Dengan melakukan pengelolaan keuangan yang tepat, maka individu tersebut tidak akan terjebak dalam sifat konsumerisme dan juga sejumlah perencanaan keuangan tersebut akan dapat dicapai. Pada penelitian yang dilakukan oleh Parota dan Johnson (1998) menyatakan bahwa setiap individu maupun keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik maka akan mampu melakukan pengelolaan keuangan dengan baik sehingga akan menciptakan sejumlah kekayaan yang dibutuhkan juga dipersiapkan yang nantinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan saat ini maupun pada saat sudah tidak produktif lagi atau mencapai masa pensiun. sehingga penelitian yang dilakukan oleh Novi (2017) menyimpulkan bahwa kesulitan keuangan yang terjadi pada saat ini maupun dimasa depan bukan hanya sekedar terjadi karena rendahnya penghasilan yang diterima melainkan kesulitan keuangan juga dapat terjadi jika individu tersebut tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik yang mana ini disebabkan karena individu tersebut tidak memiliki pengetahuan keuangan yang baik.

H2 : pengelolaan keuangan memediasi pengelolaan keuangan dan perencanaan dana pensiun.

### **Orientasi Masa Depan dan Perencanaan Dana pensiun**

Memiliki pemikiran yang berorientasi pada masa depan diharapkan akan memberikan kontribusi yang baik dalam perencanaan dana pensiun agar dapat hidup sejahtera dimasa tua. Dengan memiliki prinsip akan orientasi masa depan maka individu akan semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan serta melakukan perbaikan untuk tindakan-tindakan yang akan memberikan pengaruh yang positif untuk masa yang akan datang seperti dengan melakukan perencanaan keuangan dan tindakan – tindakan yang produktif. Calcagno dan Monticone (2013) yang menyatakan bahwa para masyarakat yang telah berorientasi terhadap masa depan dapat dipastikan telah memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan yang hal tersebut menjadi jaminan kesejahteraan serta akan membuat masyarakat terhindar dari kesalahan pengambilan keputusan melainkan mampu mengambil keputusan keuangan yang tepat untuk mencapai tujuan dimasa depan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elizabeth Howlett, Jeremy Kees dan Elyria Kemp (2008) yang menyatakan bahwa orientasi masa depan memiliki dampak yang positif terhadap perencanaan pensiun, berdasarkan orientasi masa depan ini dapat dikatakan bahwa individu telah memiliki perilaku yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.

H3 : orientasi masa depan memiliki hubungan terhadap perencanaan dana pensiun.

### **Pendapatan dan Perencanaan Dana Pensiun**

Unola dan Nanik (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam mempersiapkan dana untuk masa pensiunnya dan juga dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah siap dalam mempersiapkan dana pensiunnya. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Chintya (2010) menyatakan bahwa individu yang memiliki pendapatan yang besar cenderung memiliki perilaku dalam pengelolaan keuangan yang baik serta bertanggung jawab, hal ini dikarenakan dana yang dimiliki cukup besar sehingga akan membuat individu memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelolanya. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita dan Kusumawati (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh individu maka akan semakin kecil dan yang disimpan untuk perencanaan dana pensiun hal ini dikarenakan bahwa semakin tinggi pula keinginan individu tersebut dalam menggunakan pendapatan tersebut untuk konsumsi. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Al

dan Iramani (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi pendapat yang dimiliki oleh individu maka akan semakin buruk pengelolaan keuangan baik itu dalam jangka pendek maupun dalam perencanaan masa depan hal ini dikarenakan semakin tinggi pula hasrat untuk melakukan konsumsi yang tidak hanya untuk kebutuhan melainkan untuk keingan sehari-hari.

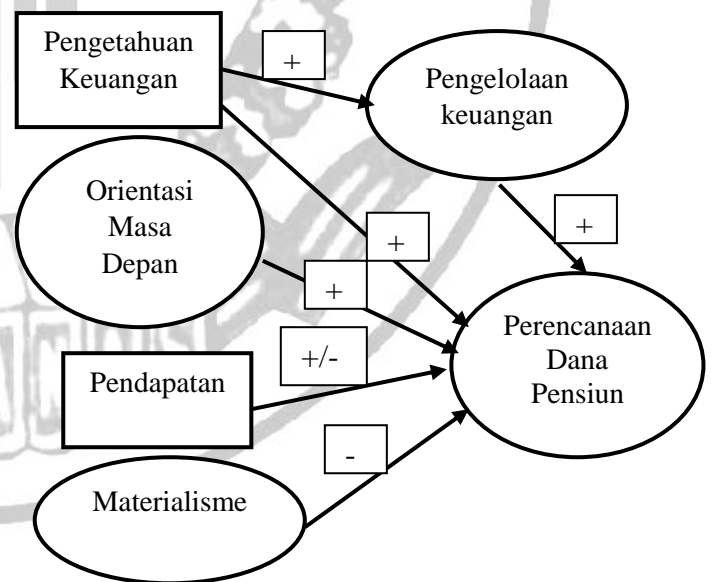
H4 : terdapat hubungan pendapatan terhadap perencanaan dana pensiun

**Materialisme dan perencanaan Dana Pensiun**

Seseorang yang memiliki tingkat materialism yang tinggi akan memberikan dampak pada perencanaan pada masa depannya, dimana orang yang memiliki tingkat materialism yang tinggi akan sangat memperhatikan kegiatan belanja yang harus dilakukan demi memenuhi hasrat belanja yang tidak terkendali. Tingginya hasrat belanja membuat seseorang lupa untuk mengelola keuangannya yang mana dengan mengelola keuangan dngan baik akan membantu dalam perencanaan keuangan hari tua agar tetap sejahtera. Semakin materialis seseorang maka perilaku pengelolaan keuangan masa depannya akan semakin buruk hal ini dikarenakan materialism merupakan salah satu perilaku individu yang menunjukkan pola belanja yang tidak terencana. oleh Nye dan

Cinnamon Hildyard (2013) yang menyatakan bahwa sikap materialisme yang cenderung tinggi akan sangat berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan dan jika hal tersebut terjadi maka perencanaan dana pensiun pun tidak akan dikelola dengan baik bahkan tidak terpikirkan, Masyarakat yang memiliki nilai materialistis yang tinggi akan cenderung lebih menyukai kegiatan konsumsi yang tidak direncanakan yang berarti bahwa semakin tinggi materialisme maka tingkat pengelolaan keuangan pun akan semakin buruk dan dapat dipastikan tidak memiliki dana pensiun yang disimpan untuk kesejahteraan pada masa tua nanti.

H4 : materialisme tidak memiliki hubungan terhadap perencanaan dana pensiun.



**Gambar 1**

**KERANGKA PEMIKIRAN  
METODE PENELITIAN**

Berdasarkan pada landasan teori serta hipotesis penelitian, pada penelitian ini terdapat 5 variabel yaitu:

Variabel eksogen (X) yaitu pengetahuan keuangan dimana indikatornya ialah pengetahuan dasar keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi serta proteksi dan investasi. Pengukuran variabel ini dengan menggunakan skala rasio yaitu benar atau salah. Orientasi masa depan diukur dengan menggunakan indikator yaitu keinginan hari tua yang sejahtera, tetap bekerja pada hari tua, tindakan atau aktivitas yang dilakukan untuk hari tua, motivasi menabung untuk hari tua. Pengukuran variabel ini dengan menggunakan skala interval range sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju. Pendapatan dimana pengukuran variabel ini menggunakan skala ordinal dengan range Rp. 3.000.000 sampai dengan lebih dari Rp. 15.000.000 dan materialisme diukur dengan menggunakan indikator yaitu sikap yang lebih egois, tingkat gaya hidup yang penuh dengan kepemilikan, sikap menghargai kepemilikan, kebanggaan terhadap kepemilikan. Pengukuran variabel ini dengan menggunakan skala interval range sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

Variabel endogen (Y) yaitu perencanaan dana pensiun diukur dengan menggunakan indikator yaitu penyisihan dana hari tua,

asuransi hari tua, persiapan usaha untuk hari tua, pemikiran akan kesejahteraan pada hari tua. Pengukuran variabel ini dengan menggunakan skala interval range sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

Variabel mediasi yaitu pengelolaan keuangan. diukur dengan menggunakan indikator yaitu mengontrol pengeluaran, membayar tagihan tepat waktu, perencanaan keuangan, menyimpan uang, pendanaan untuk diri sendiri dan keluarga. Pengukuran variabel ini dengan menggunakan skala interval range sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat kabupaten Sumba Barat Daya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *Purposive sampling*. Dimana penentuan sampel berdasarkan kriteria, kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah pendapatan minimal Rp. 3.000.000 dan memiliki pengalaman kerja lebih dari 2 tahun. Jumlah kuesioner yang disebar oleh peneliti adalah sebanyak 137. Peneliti mendapatkan data berupa data primer dengan menggunakan metode survey dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner yang akan diisi oleh responden. Teknik analisis yang digunakan ialah *Partial Least Square* (PLS) dan software yang digunakan ialah WarpPLS.

**ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini akan memberikan gambaran ataupun deskripsi dari data mengenai variabel-variabel yang

diteliti yang ditinjau dari nilai rata-rata(mean).

**Tabel 1**  
**DESKRIPTIF VARIABEL PERENCANAAN DANA PENSIUN**

<b>Perencanaan Dana Pensiun</b>	
<b>Indikator</b>	<b>Mean</b>
Penyisihan dana hari tua	4.29
Asuransi hari tua	3.99
Persiapan/usaha yang dilakukan untuk hari tua	3.82
Pemikiran akan kesejahteraan hari tua	4.24
Persiapan dana yang hari tua	4.08
Rata-rata	4.08
<b>Pengelolaan Keuangan</b>	
Mengontrol pengeluaran	4.20
pembayar tagihan tepat pada waktunya	4.33
pembuat perencanaan keuangan	4.11
penyimpanan uang	4.27
penyusunan pendanaan untuk diri sendiri dan keluarga	3.98
Produk dana pensiun penting untuk keluarga	4.11
produk investasi penting untuk keluarga	4.06
Mempunyai beberapa jenis investasi (rumah, dll)	3.97
Rata-rata	4.13
<b>Orientasi Masa Depan</b>	
Keinginan hari tua yang sejahtera	4.41
Keinginan untuk tetap bekerja pada masa tua	4.19
Tindakan-tindakan yang dilakukan untuk hari tua	4.40
Tindakan-tindakan yang dilakukan untuk hari tua	4.37
Masa depan tergantung pengelolaan keuangan saat ini	4.25
Termotivasi menabung untuk hari tua	4.26
Persiapkan dana yang cukup untuk masa tua	4.26
Rata-rata	4.30

Sumber : Data diolah

**Tabel 2**  
**Deskriptif Variabel Pengetahuan Keuangan**

Indikator	jawaban Benar		Jawaban Salah	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Pengetahuan dasar keuangan	125	91.2	12	8.8
Pengetahuan akan tabungan dan pinjaman	51	37.2	86	62.8
Pengetahuan akan tabungan dan pinjaman	109	79.6	28	20.4
Pengetahuan asuransi dan proteksi	115	83.9	22	16.1
Investasi	85	62	52	38
Rata-rata	97	70.78	40	29.22

Sumber : Data diolah

**Tabel 3**  
**Deskriptif Variabel Pendapatan**

Indicator	Jumlah	Presentase
3.000.000 s/d 6.000.000	89	69
6.000.000 s/d 9.000.000	9	7
9.000.000 s/d 12.000.000	10	8
12.000.000 s/d 15.000.000	6	5
≥ 15.000.000	14	11
Jumlah	137	100

Sumber : Data diolah

**Tabel 4**  
**Deskriptif Variabel Materialisme**

Indikator	Mean
Cenderung memiliki sifat yang lebih egois	3.00
memiliki tingkat gaya hidup yang penuh dengan kepemilikan	3.47
Memiliki sikap menghargai kepemilikan	3.08
Menggagumi individu berdasarkan kemewahan	2.95
Bangga dengan kemewahan yang dimiliki	3.01
Rata-rata	3.12

Sumber : Data diolah

Perencanaan Dana Pensiun indikator variabel Perencanaan Dana pensiun yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah “Penyisihan dana hari tua” dengan nilai sebesar 4.29. Sedangkan untuk pernyataan yang memiliki nilai rata-rata terendah ialah “Persiapan/usaha yang dilakukan untuk hari tua” memiliki nilai sebesar 3.82.

Pengelolaan Keuangan indikator variabel Pengelolaan Keuangan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah “menyimpan uang” dengan nilai sebesar 4.27, Sedangkan untuk pernyataan yang memiliki nilai rata-rata terendah ialah “Mempunyai beberapa jenis investasi (rumah, dll)” memiliki nilai sebesar 3.97.

Pengetahuan Keuangan pertanyaan yang memiliki jawaban benar dengan jumlah paling banyak ialah pernyataan tentang “Pengetahuan dasar keuangan” (PK 1) dengan jumlah responden yang menjawab pernyataan ini dengan benar ialah 125 Sedangkan pernyataan yang memiliki jawaban salah dengan jumlah paling banyak ialah pernyataan mengenai “Pengetahuan akan tabungan dan pinjaman” (PK2) dengan jumlah responden yang menjawab salah adalah 51.

Orientasi Masa Depan indikator variabel Orientasi Masa Depan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah pernyataan “Keinginan hari tua yang sejahtera” dengan nilai sebesar 4.41, Sedangkan untuk pernyataan yang memiliki nilai rata-rata terendah ialah “Keinginan untuk tetap bekerja pada masa tua” memiliki nilai sebesar 4.19.

Pendapatan mayoritas pendapatan Keluarga dari masyarakat Nusa Tenggara Timur terkhususnya Sumba Barat daya adalah pada responden dengan jumlah terbanyak berada pada rentang pendapatan Rp 3.000.000 s/d 6.000.000 dengan jumlah 89

responden (69%). Sedangkan responden dengan jumlah terkecil sebanyak 6 responden (5%) pada rentang pendapatan Rp 12.000.000 s/d 15.000.000.

Materialisme indikator variabel Materialisme yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah “memiliki tingkat gaya hidup yang penuh dengan kepemilikan” dengan nilai sebesar 3.47, Sedangkan untuk pernyataan yang memiliki nilai rata-rata terendah ialah “Cenderung memiliki sifat yang lebih egois” memiliki nilai sebesar 3.00.

### **Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

Berdasarkan hasil dari uji validitas dan uji reliabilitas pada penelitian ini, peneliti menyatakan bahwa indikator dapat dikatakan valid jika setiap indikator tersebut memiliki loading faktor lebih besar dari 0.4 – 0.7. sedangkan pada uji reliabilitas indikator dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai alfa cronbach atau Composite Reliability 0.6. Sehingga dapat dijelaskan bahwa data yang diterima dengan bantuan kuesioner adalah *valid*, selanjutnya berdasarkan uji reliabilitas maka semua konstruk yang diuji telah reliabel.

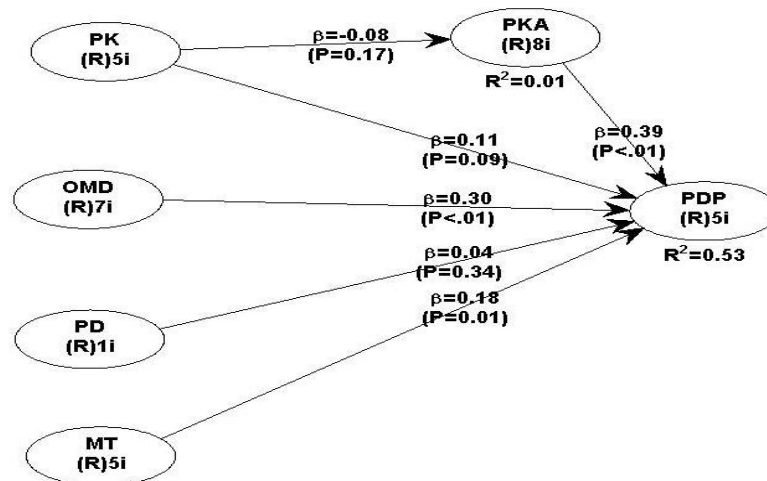
### **Uji Partial Least Square**

partial least square (PLS) digunakan sebagai alat analisis statistik yaitu dengan menggunakan Warp PLS. yang mana dalam menguji data teknik analisis ini melalui tahapan – tahapan yaitu dengan menggunakan analisis uji PLS. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan software WarpPLS, diperoleh hasil seperti gambar 2 :

Setelah melakukan pengujian maka peneliti memperoleh hasil. Hasil dari pengujian dapat diketahui secara jelas pada tabel 5 :



**Gambar 2**  
**Model Penelitian PLS**



**Tabel 5**  
**HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS**

	<i>Path Coefficient</i> ( $\beta$ )	<i>p-Values</i>	<i>Sig</i>	<i>Keterangan</i>
PK → PDP	0.11	0.09	0.05	Tidak Signifikan
PK → PKA → PDP	0.08	0.17	0.05	Tidak Signifikan
OMD → PDP	0.30	<0.01	0.05	Signifikan
PD → PDP	0.04	0.34	0.05	Tidak Signifikan
MT → PDP	0.18	=0.01	0.05	Signifikan
<b>R squared coefficient</b> <b>PKA</b>				<b>0.01</b>
<b>R squared coefficient</b> <b>PDP</b>				<b>0.53</b>

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 7 telah diketahui hasil dari pengujian hipotesis yang dilakukan dimana hasilnya menyatakan terdapat tiga variabel yang memiliki hubungan yang tidak signifikan dan dua variabel yang memiliki hubungan signifikan.

**Hasil Pengujian Hipotesis**

pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perencanaan Dana Pensiun,

memiliki nilai *P-Value* sebesar  $0.09 > 0.05$ , Sehingga dapat dijelaskan bahwa Pengetahuan Keuangan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Perencanaan Dana Pensiun. Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perencanaan Dana Pensiun yang dimediasi oleh Pengelolaan Keuangan, memiliki nilai *P-Value* sebesar  $0.17 > 0.05$ , hal ini dapat

dijelaskan bahwa Pengetahuan Keuangan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Perencanaan Dana Pensiun yang dimediasi oleh Pengelolaan Keuangan. Pengaruh Orientasi Masa depan terhadap Perencanaan Dana Pensiun, memiliki nilai *P-Value* sebesar  $0.01 < 0.05$ , dari hasil ini menyatakan bahwa Orientasi Masa Depan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perencanaan Dana Pensiun. pengaruh Pendapatan terhadap Perencanaan Dana Pensiun, memiliki nilai *P-Value* sebesar  $0.34 > 0.05$ , Hal ini dapat dijelaskan bahwa Pendapatan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Perencanaan Dana Pensiun. pengaruh Materialisme terhadap Perencanaan Dana Pensiun, memiliki nilai *P-Value* sebesar  $0.01 < 0.05$ , hal ini berarti Materialisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perencanaan Dana Pensiun.

#### **Pembahasan**

Pada hipotesis yang pertama ini peneliti melakukan pengujian pada pengaruh antara Pengetahuan Keuangan terhadap Perencanaan Dana Pensiun. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini membuktikan bahwa Pengetahuan Keuangan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Perencanaan Dana Pensiun. Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nindita dan Hartoyo (2013) yang menyatakan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan akan keuangan yang baik akan menimbulkan keinginan untuk menyusun perencanaan terkait keuangan agar dapat memiliki masa tua yang tetap sejahtera. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fornero dan C. Monticone (2011) juga mengatakan bahwa pengetahuan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perencanaan Dana Pensiun yang mana kemampuan atau pengetahuan ini diperoleh dari pendidikan formal maupun informal. Unola dan Nanik Linawati (2014) menyatakan bahwa responden dengan kemampuan pengetahuan keuangan yang

baik akan membuat responden terhindar dari kesalahan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan keuangan baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pada hipotesis yang kedua ini peneliti melakukan pengujian pada pengaruh antara pengetahuan keuangan dan Perencanaan Dana Pensiun yang dimediasi oleh Pengelolaan Keuangan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini membuktikan bahwa Pengelolaan keuangan tidak signifikan memediasi pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perencanaan Dana Pensiun. hal ini berarti bahwa Pengetahuan Keuangan yang dimiliki oleh individu tidak memberikan jaminan dalam mengelola keuangan keluarga salah satunya ialah melakukan Perencanaan Dana Pensiun yang hal ini digunakan pada saat masa pensiun. Dengan kata lain, bahwa masyarakat Sumba Barat Daya memiliki cukup pengetahuan terkait dengan keuangan tetapi dalam melakukan pengelolaannya sering terjadi kesalahan yang disebabkan karena sering muncul kebutuhan yang tak terduga juga mendesak sehingga menyebabkan dana yang disediakan digunakan untuk kepentingan tersebut maka sejumlah perencanaan yang telah disusun terkait dengan masa depan sering tertunda.

Hasil ini sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Meliza Silvi (2013) menyatakan bahwa Pengetahuan Keuangan akan memberikan kontribusi yang besar terhadap kemampuan Pengelolaan Keuangan keluarga sehingga dapat mempersiapkan sejumlah dana yang akan digunakan dimasa depan. Sama halnya juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Perry dan Morris (2005) yang menyatakan bahwa dengan memiliki pengetahuan Keuangan yang baik maka akan mampu melakukan Pengelolaan Keuangan yang lebih bertanggungjawab sehingga individu

dalam menyiapkan perencanaan dana pensiun akan semakin baik.

Pada hipotesis yang ketiga ini peneliti melakukan pengujian pada pengaruh antara Orientasi Masa Depan terhadap Perencanaan Dana Pensiun. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini membuktikan bahwa Orientasi Masa Depan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perencanaan Dana Pensiun, sehingga menyatakan bahwa keluarga yang memiliki pemikiran yang berorientasi akan masa depan maka akan semakin baik keluarga dalam menyusun perencanaan terkait dana pensiun yang akan digunakan pada masa dimana sudah sampai pada masa pensiun. penelitian yang dilakukan oleh Calcano dan Monticone (2013) yang menyatakan bahwa para masyarakat yang berorientasi terhadap masa depan, akan mampu dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan keuangan agar dapat mencapai tujuan dimasa depan. Sama halnya, dengan penelitian yang dilakukan oleh Howlett, Jeremy Kees dan Elyria Kemp menyatakan bahwa orientasi masa depan memiliki dampak yang positif terhadap perencanaan dana pensiun hal ini dikarenakan individu yang berorientasi pada masa depan memiliki tindakan yang akan dilakukan dan telah mempersiapkan tindakan yang nantinya akan dilakukan.

Pada hipotesis yang keempat ini peneliti melakukan pengujian pada pengaruh antara Pendapatan terhadap Perencanaan Dana Pensiun. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini membuktikan bahwa Pendapatan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Perencanaan Dana Pensiun. Dilihat juga pada daerah penyebaran kuisisioner yaitu Kabupaten Sumba Barat daya yang merupakan salah satu kabupaten baru dan

juga pada saat ini menjadi tujuan destinasi wisata sehingga banyak bermunculan trend terbaru yang memaksa masyarakat untuk selalu mengikuti setiap perubahan yang terjadi, hal inilah yang menyebabkan banyak keluarga yang mengabaikan perencanaan dana pensiun yang akan digunakan pada saat sudah tidak produktif lagi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Mellyza (2013) yang menyatakan bahwa terjadinya peningkatan akan kebutuhan hidup tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima sehingga menyebabkan para responden cenderung mengabaikan perencanaan dana pensiun jika hal tersebut terjadi maka pada saat mencapai masa pensiun keluarga tersebut akan timbul rasa penyesalan dan berujung dengan tidak memiliki kehidupan yang sejahtera. penelitian yang dilakukan oleh Rita dan Kusumawati (2010) menyatakan bahwa semakin tingginya pendapatan yang diterima oleh keluarga maka makin sedikit pula dana yang disisihkan untuk melakukan perencanaan dana pensiun hal ini disebabkan oleh semakin tingginya pendapatan semakin tinggi pula keinginan dari responden untuk menggunkan pendapatan tersebut untuk dilakukan kegiatan konsumsi. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Al dan Iramani (2013) yang menyatakan bahwa semakin tingginya tingkat pendapatan yang diterima maka akan semakin buruk dalam hal pengelolaan keuangannya hal ini dikarenakan semakin tinggi pula hasrat untuk melakukan kegiatan konsumsi.

Pada hipotesis yang kelima ini peneliti melakukan pengujian pada pengaruh antara Materialisme terhadap Perencanaan Dana Pensiun. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini

membuktikan bahwa Materialisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perencanaan Dana Pensiun. Terdapatnya hasil yang signifikan disebabkan karena pada penelitian ini cenderung arahnya menyatakan bahwa materialisme ini diukur berdasarkan kepemilikan yang menandakan bahwa keluarga atau individu tersebut memiliki kesuksesan. Penelitian yang dilakukan oleh Scott,*et,al* (2014) yang menyatakan bahwa materialisme memiliki pengaruh yang buruk terhadap persiapan masa pensiun nanti hal ini dikarenakan bahwa sikap materialism ini membuat individu akan lebih cenderung menggunakan pendapatannya untuk konsumsi atau individu tersebut lebih mementingkan untuk melakukan kegiatan berbelanja dan mengikuti semua tren yang terjadi pada saat ini, sehingga keluarga tersebut mengabaikan kegiatan menabung guna mempersiapkan dan pensiun yang akan digunakan untuk kesejahteraan dimasa tua. Sama halnya juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nye dan Cinnamon Hildyard (2013) yang menyatakan bahwa sikap materialisme yang cenderung tinggi akan sangat berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan dan jika hal tersebut terjadi maka perencanaan dana pensiun pun tidak akan dikelola dengan baik bahkan tidak terpikirkan, Masyarakat yang memiliki nilai materialistis yang tinggi akan cenderung lebih menyukai kegiatan konsumsi yang tidak direncanakan yang berarti bahwa semakin tinggi materialisme maka tingkat pengelolaan keuangan pun akan semakin buruk dan dapat dipastikan tidak memiliki dana pensiun yang disimpan untuk kesejahteraan pada masa tua nanti.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas maka dapat mendapatkan hasil sebagai berikut: Pengetahuan Keuangan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Perencanaan Dana pensiun. Pengelolaan Keuangan tidak memediasi Hubungan antara Pengetahuan Keuangan dan perencanaan dana pensiun. Orientasi Masa Depan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perencanaan Dana Pensiun. Pendapatan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Perencanaan Dana pensiun. Materialisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perencanaan Dana pensiun. Pada penelitian ini keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti yaitu: diketahui bahwa R<sup>2</sup> yang diperoleh ialah sebesar 0.52 hal ini mengindikasikan bahwa model yang diperoleh pada penelitian ini adalah “Moderat” ini berarti hanya 52% variabel Perencanaan Dana Pensiun dapat dijelaskan oleh Pengelolaan Keuangan, Pengetahuan Keuangan, Orientasi Masa Depan, Pendapatan dan Juga Materialisme dan sisanya dipengaruhi oleh faktor diluar variabel.

Dari keterbatasan penelitian dan juga pembahasan telah dijelaskan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran kepada peneliti berikutnya, antara lain: 1. Pada peneliti selanjutnya dapat melakukan pengembangan terkait dengan tema penelitian ini agar dalam memperoleh hasil yang lebih baik lagi. Sehingga saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya ialah agar peneliti selanjutnya dapat menambah beberapa variabel yang juga mempengaruhi variabel Perencanaan dana Pensiun. Dan Pada masyarakat agar lebih meningkatkan pandangan yang berorientasi pada masa depan sehingga akan membantu dalam merencanakan kesejahteraan pada saat sudah mencapai

masa pensiun. selain itu juga dengan tingkat materialisme yang dimiliki oleh masyarakat dalam hal ini materialisme yang dimaksud ialah kesuksesan yang telah dicapai sehingga dengan kesuksesan yang dicapai maka akan cenderung membuat masyarakat lebih memikirkan kehidupan yang sejahtera pada saat sudah tidak produktif lagi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al, Naila Kholilah dan Rr.Iramani. (2013). "Studi *Financial Management Behavior* Pada Masyarakat Surabaya". *Journal of Business and Banking*. Vol.3 No. 1. Mei. Hal. 69-80.
- Calcagno, Riccardo dan Ciara Monticone. (2013), "*Financial Literacy And The Demand For Financial Advice*".
- Cummins Mm, Haskel Janah H and Jenkins Susan (2009) "*Financial Attitudes And Spending Habits Of University Fresmen*". *Jurnal Of Economics And Economi Education Research* Vol. 10 Number 1
- Fornero, Elsa Fornero dan C. Monticone. (2011), "*Financial Literacy and Pension Plan Participation In Italy*". *Journal of Pension Economics and Finance*". Vol.10.No.10.October.Pags. 547-564.
- Hilgert, Marianne, A. Jeanne, M. Hogarth, S. Beverly. (2003). "*Household Financial Management : The Connection Between Knowledge and Behavior*". *Federal Reserve Bulletin*.Pages.309-322.
- Howlett, Elizabeth, Jeremy Kees dan Elyria Kemp. (2008), "*Manajemen Portofolio Dan Investasi The Role Of Self-Regulatin, Future Orientation, And Financial Knowledge In Long-Term Financial Decisions*". *The Journal Of Consumer Affairs*. Vol. 42, No. 2, 2008.
- Ida dan Cinthia Yohana Dwinta. (2010). "Pengaruh *Locus of Control, Financial Knowledge* dan *Income* Terhadap *Financial Management Behavior*". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.Vol.12.No.3.Desember.Hal. 131-144.
- Made, Ni Dwiyana Rasuma Putri dan Henny Rahyuda. (2017). "Pengaruh Tingkat *Financial Literacy* dan aktor Sosiodemografi Terhadap Perilaku Keputusan Investasi". E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 3407-3434. ISSN : 2337-3067. Universitas Udayana.
- McCabe, Kristen M & Douglas Barnett. (2000). *The Relation Between Familial Factors and Future Orientation of Urban, African American Sixth Graders*. *Journal of Child and Family Studies* Vol. 9, No.4.
- McCabe, Kristen M & Douglas Barnett. (2000). *First comes work, then comes marriage future orientation among african american young adolescents*. *Journal of Interdisiplinary Journal of Applied* Vol. 49. No.1
- Moorthy, M. Khrisna, Thamir Durai A dan Chiau Shu Sien (2012). "*An Study on The Retirement Planning Behavior of Working Individuals in Malaysia*". *International Journal of Academic Research in Economic and Management Sciences*.Vol.1.No.2.ISSN.2226-3624.
- Nindia, Ririn Astuti dan Hartoyo. (2013). "Pengaruh Nilai, Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perencanaan Keuangan Hari Tua". *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Vol.6. No.2.Hal.109-118.
- Novi, Amanita Yushinta, (2017), "Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi". *Jurnal Nominal*, volume VI, No 1,

2017. Fakultas Pendidikan Akuntansi :  
Universitas Negeri Yogyakarta.

*Business and Banking*. Vol. 3. No. 1.  
Mei. Hal. 57-68.

Nye, Pete dan Cinnamon Hillyard. (2013).  
“*Personal Financial Behavior: The  
Influence of Quantitative Literacy and  
Material Values*”. Vol. 6: Issue. 1,  
Article 3.

Parrota, J. L. & Johnson, P. J. 1998. “*The  
Impact Of Financial Attitudes And  
Knowledge On Financial  
Management And Satisfaction Of  
Recently Married Individuals.  
Association for Financial Counseling  
and Planning Education*”.

Perry, VG & Morris, M.D. 2015. “*Who Is  
In Control? The Role and Income In  
Explaining Consumer*”

Rita, M. R. & Kusuma, R. (2012),  
“Pengaruh Variabel Sosio Demografi  
dan karakteristik Financial Terhadap  
Sikap, Norma, Subyektif dan Control  
Perilaku Menggunakan Kartu Kredit”  
: Studi Pada UKSW Salatiga.109 -  
128.

Seginer, R. (2003). “*Adolescent Future  
Orientasi: An Integrated Cultural and  
Ecological Perspective. Online  
Reading in Psychologi and Culture*”

Topa, G. Moriano, J.A. Depolo, M.  
Alocover, C. Morales J.F. (2009).  
“*Antecedents and Consequences of  
Retirement Planning and Decission  
Making*”.*Journal of Vocational  
Behavior*.Pages.38-55.

Unola, Elvira dan Nanik Linawati. (2014),  
“Analisa Hubungan Faktor Demografi  
Dengan Perencanaan Dana Pendidikan  
dan Dana Pensiun Pada Masyarakat  
Ambon”. *FINESTA*. Vol. 2, No. 2,  
2014, Hal 29-34.

Yulianti, Norma dan Melliza Silvy. 2013.  
“Sikap Pengelola Keuangan dan  
Perilaku Perencanaan Investasi  
Keluarga di Surabaya”. *Journal of*